

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Mahendra, 2011). Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan investor dalam mengembangkan skala usahanya, karena investor memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta biaya modal perusahaan.

Investor harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar, sistem perdagangan di bursa dapat dipercaya, serta tidak ada pihak lain yang memanipulasi informasi dalam perdagangan tersebut. Indikator kepercayaan pemodal akan pasar modal dan instrumen-instrumen keuangannya, dicerminkan antara lain oleh dana masyarakat yang dihimpun di pasar modal (Febriani dan Wany, 2015). Keputusan investasi yang diambil oleh investor dipengaruhi oleh informasi yang ada di dalam laporan keuangan.

Munawir (2002:31), menyatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Salah satu fungsi laporan keuangan yaitu sebagai alat pengukur kinerja perusahaan karena laporan keuangan adalah akhir dari proses akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi perusahaan dalam suatu periode.

Dalam hal fungsinya sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, laporan keuangan digunakan oleh para investor untuk melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan apabila investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang mereka tanamkan. Perusahaan memiliki alat-alat analisis keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangannya, sehingga dapat diketahui sebaik dan seburuk apa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Mahendra (2011), menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah di audit akuntan publik. Rasio-rasio tersebut dirancang untuk membantu para analisis atau investor dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas serta rasio aktivitas digunakan sebagai proksi dari kinerja keuangan. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi *return* yang diperoleh oleh investor.

Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjiastuti 2002:7). Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002).

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai *asset* perusahaan sesungguhnya. Dalam penelitian ini harga saham digunakan sebagai proksi dari nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price to book value*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: keputusan

pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Ketika keuntungan yang diharapkan suatu perusahaan terjadi, disisi lain kerusakan yang timbul akibat proses produksi barang meningkat, sehingga tingkat pajak maupun biaya untuk kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan ikut meningkat (Sejati, 2014). Sehingga timbul tuntutan dari masyarakat terhadap perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban sosialnya, perusahaan mengembangkan konsep 3P yang diperkenalkan oleh Elkington (1997), yaitu *people, planet and profit* atau disebut dengan konsep *Triple Bottom-Line*. Konsep tersebut merupakan cerminan dari istilah yang dikenal berbagai perusahaan di dunia, yaitu *Sustainability*. *Sustainability* memiliki makna tersendiri bagi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup selama mungkin atau disebut dengan *Long-Life Company*.

Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial. *Sustainability Report* atau laporan keberlanjutan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai

dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari (*Global Reporting Initiative*, 2013).

Tujuan perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* yaitu sebagai bukti bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap lingkungan sosialnya, yang kemudian dapat dinilai oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Pengungkapan *sustainability report* yang bersifat sukarela merupakan kebijakan suatu perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih transparan mengenai aktivitas perusahaan terhadap dampak social, ekonomi dan lingkungannya. Dengan *sustainability report*, perusahaan dapat meningkatkan atau melindungi *image* perusahaan dan membangun serta memelihara hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Ketika perusahaan memepertahankan bahkan meningkatkan *image* positifnya, perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan (Adhiprdana, 2013).

Aggarwal (2013), mendefinisikan keberlanjutan perusahaan sebagai "komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, dan bekerja dengan karyawan, keluarga mereka, masyarakat lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka". Pada zaman sekarang, perusahaan harus bertanggung jawab untuk mengungkapkan dampak operasi mereka terhadap keseluruhan masyarakat dan lingkungan di mana mereka berada. Inisi *Global Reporting Initiative* (2011), menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan sebagai praktik untuk mengukur, mengungkapkan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk

kinerja organisasi menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Analisis keuangan, investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin menuntut informasi mengenai Kinerja non finansial, yaitu Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG) perusahaan, melebihi dan di atas informasi keuangan mereka, sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat. KPMG (2013) dalam Survei Internasional Pelaporan Tanggung Jawab Perusahaan menemukan bahwa 95% dari 250 perusahaan terbesar di dunia melakukan pelaporan tanggung jawab perusahaan. Sekitar 50% perusahaan di Asia Pasifik melaksanakan pelaporan tanggung jawab perusahaan (Aggarwal, 2013).

Anggraini (2006), mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial. Dari hasil studi literatur yang dilakukan oleh Finch (2005), menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* mengenai kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan

mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Sustainability Report adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari (*Global Reporting Initiative*, 2013). *Sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada stakeholder internal dan eksternal (Heemskerk dan Scicluna, 2002:7). Sedangkan *The Association of Chartered Certified Accountants*, 2013 menyatakan bahwa *Sustainability reporting* merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dipahami sebagai cara perusahaan untuk menjawab permintaan *stakeholders* terhadap informasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko. *Stakeholders* perusahaan terdiri atas berbagai pihak, meliputi pemegang saham, pemerintah, pelanggan, karyawan, dan masyarakat umum. Pemegang saham menginginkan investasinya berkembang, pemerintah ingin perusahaan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, masyarakat umum menghendaki perusahaan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan melakukan proses produksi yang ramah lingkungan.

Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Pengungkapan CSR dengan pengungkapan *sustainability report* atau SR berbeda, meskipun keduanya merupakan pengungkapan sosial perusahaan. Aktivitas dari CSR perusahaan, masyarakat luas bisa melihat melalui *sustainability report* perusahaan itu sendiri. Pengungkapan SR lebih terperinci dan berdiri sendiri, sedangkan pengungkapan CSR terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan. Nasir dan Utara (2014), pengungkapan SR merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan disusun berdasarkan pedoman *sustainability report global reporting initiative* (GRI). CSR merupakan dampak dari perkembangan perubahan di dunia bisnis. Walaupun demikian inti dari konsep ini adalah keseimbangan antara penitikberatan perhatian terhadap aspek ekonomis dan aspek sosial serta lingkungan.

Pelaporan non keuangan secara umum telah diakomodasi di Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK No. 1 paragraf kesembilan yaitu menyatakan tentang penyajian laporan keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri di mana lingkungan hidup memegang peranan penting. Sedangkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan memiliki beberapa point aturan yang berkaitan erat dengan implementasi Keuangan Berkelanjutan di

Indonesia. Untuk itu diharapkan perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat.

Para akuntan di Indonesia telahturut menyadari bahwa pentingnya penyusunan *sustainability report* karena di dalamnya terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan tentu saja berbeda dengan yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media masa khususnya pada investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) kian menjadi trend dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Sejati, 2014). Perusahaan dan investor menemukan bahwa melakukan investasi dalam hal menerapkan prinsip *sustainability* mempunyai kapasitas untuk menciptakan nilai dam jangka panjang (Tarigan dan Samuel, 2014). Hal ini memicu timbulnya berbagai *sustainability reporting guidelines* atau pedoman yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga internasional untuk membuat pedoman mengenai (Basalamah dan Jermias, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Wany (2015) mengukur kinerja keuangan menggunakan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *sustainability report* sebagai variabel moderating.

Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan rasio aktifitas sebagai salah satu proksi kinerja keuangan. Rasio aktifitas yang diukur menggunakan *Turn Asset Turn Over* digunakan karena adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2016), Anzalina dan Rustam (2013) dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Wahyuati (2017) serta Utami dan Prasetyono (2016). Irawati (2016) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV, Anzalina dan Rustam (2013) menemukan *Turn Asset Turn Over* (TATO) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Wahyuati (2017) dan Utami dan Prasetyono (2016), TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Hadiano (2013), dalam penelitiannya menguji pengaruh kinerja keuangan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi pengukuran terhadap nilai perusahaan (Tobins'Q) dengan CSR dan GCG sebagai variabel pemoderasi. Mahendra (2011) dalam penelitiannya menggunakan *cash ratio*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi kinerja keuangan, nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobins'Q dan kebijakan deviden sebagai variabel pemoderasi. Natalia dan Tarigan (2014) menggunakan *sustainability report* sebagai variabel bebas, kemudian mengukur *sustainability report* dalam tiga aspek dan masing-masing akan diteliti hubungannya terhadap *profitability ratio* perusahaan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel bebas, nilai perusahaan sebagai variabel terikat dan *sustainability reporting* sebagai variabel *moderating*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini

menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai proksi perhitungan. PBV di ukur dengan harga saham penutupan terhadap nilai buku (*book value*) memberikan penilaian akhir dan yang paling menyeluruh atas status pasar perusahaan. *Book value* dihitung dengan membagi nilai bersih (*net worth*) perusahaan dengan jumlah yang beredar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas serta mengacu pada hasil beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten, maka penelitian ini akan menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas (*Return On Equity*), Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) serta Aktivitas (*Turn Over Turn Asset*) terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) dengan *sustainability reporting* sebagai variabel moderating.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *sustainability report* mampu memoderasi pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *sustainability report* sebagai variabel moderating dalam pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Kontribusi Teoretis

Memberikan kontribusi praktis kepada perusahaan atau manajemen tentang adanya dampak dan pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *sustainability report* sebagai variabel moderating.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam hal pentingnya pengungkapan *sustainability report* yang berdampak pada pengambilan keputusan khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

3. Kebijakan

Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menguji pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan harga saham dengan *sustainability reporting* sebagai variabel *moderating*. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, pada tahun 2014-2016. Data penelitian diambil dari laporan keuangan, *annual report* serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2014-2016. Alasan peneliti menggunakan tahun 2014-2016 sebagai tahun pengamatan yaitu selama jangka waktu periode pengamatan sehingga dapat diambil sebagai landasan keputusan para pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan periode berikutnya.